

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran hakikatnya menjadi sarana bagi seseorang untuk menerima pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk nilai sikap demi mencapai target kompetensi yang direncanakan. Sejalan dengan pendapat Rosmiaty (2021, hlm. 77), bahwa pembelajaran pada dasarnya upaya pembimbingan murid selama proses belajar agar mereka mampu meraih capaian yang diharapkan. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Susilana & Riyana (2018, hlm. 5) mengatakan, bahwa keberhasilan pencapaian target tersebut sangat didukung oleh pemilihan alat bantu yang tepat serta sesuai dengan karakteristik penggunaannya. Itu artinya setiap pembelajaran perlu direncanakan sebaik mungkin dengan ditunjang oleh beberapa aspek dan pihak sehingga pembelajaran dikatakan berhasil.

Dalam pendidikan, khususnya pada kegiatan pembelajaran, murid akan mempelajari beragam topik pembelajaran. Salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia. Di dalam kurikulum, mata pelajaran bahasa Indonesia ditetapkan sebagai materi wajib yang harus diikuti setiap murid. Gulo & Ali Sidiqin (2020, hlm. 21) menyatakan, bahwa bahasa Indonesia menduduki posisi sebagai mata pelajaran terpenting di sekolah. Fokus utamanya mengarah pada perwujudan keterampilan berbahasa, sehingga fungsinya tidak terbatas sebagai alat komunikasi saja, melainkan berkembang menjadi sarana penunjang daya pikir, rasa, serta kreativitas murid. Maka dari itu, dalam kurikulum pendidikan Indonesia saat ini, memfokuskan murid agar terampil dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

Pernyataan di atas didukung oleh Dalman (2022, hlm. 2) mengatakan, bahwa keterkaitan antara keempat kemampuan keterampilan berbahasa tersebut sangat erat, sehingga penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak dapat berdiri sendiri dan saling berhubungan. Penguasaan seluruh aspek kemampuan tersebut memegang peranan penting bagi murid selaku dasar utama dalam membangun

kompetensi literasi serta komunikasi yang utuh. Penguasaan keterampilan ini memungkinkan murid memahami informasi, mengolah gagasan, serta menyampaikan pendapat secara runtut dan logis. Selain itu, seluruh aspek kemampuan berbahasa tersebut berkontribusi besar dalam membentuk kecakapan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan reflektif yang dibutuhkan sepanjang proses belajar, terutama pada kemampuan menulis.

Menulis menuntut kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasi, dan menyampaikan gagasan secara runtut dan menarik. Selain itu, menulis dapat meningkatkan daya ingat dan kreativitas dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Dengan demikian, aktivitas menulis menjadi elemen yang tidak boleh diabaikan dalam pengajaran bahasa di tingkat sekolah menengah. Kompetensi ini secara linear mampu mendorong capaian dan keterlibatan aktif murid sepanjang mengikuti proses instruksional, khususnya di dalam orientasi mata pelajaran Bahasa Indonesia.. Sejalan dengan Rustandi & Triandy (2020, hlm. 11) mengatakan, bahwa kegiatan menulis sebagai proses berpikir kreatif yang dilakukan dengan menuangkan segala bentuk gagasan serta pikiran ke dalam ragam tulisan. Langkah tersebut bertujuan agar hasil tulisan dapat dipahami dengan mudah sekaligus memikat perhatian pembaca. Dapat diambil simpulan bahwa kegiatan menulis tidak boleh dipandang sebatas kemampuan teknis menumpahkan gagasan dan imajinasi ke dalam teks. Melalui proses kreatif ini, murid diarahkan untuk berpikir kritis, mengolah ide, serta mengekspresikan pengalaman dan pandangan mereka secara sistematis dan bermakna. Selain itu, keterampilan menulis turut memperkaya kompetensi berbahasa karena menuntut penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kaidah kebahasaan yang tepat. Dengan demikian, penguasaan keterampilan menulis berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan kemampuan literasi murid secara menyeluruh.

Meskipun kemampuan menulis memegang peranan penting, fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan, bahwa aktivitas ini kurang diminati oleh murid dikarenakan rumit untuk dipelajari. Abidin, (2021, hlm. 34) mengatakan, bahwa keterampilan menulis sebagai kemampuan berbahasa yang paling sulit jika dibandingkan dengan kecakapan berbahasa lainnya. Kesulitan tersebut muncul karena menulis tidak sebatas menyalin kata atau kalimat, melainkan melibatkan

proses pengembangan ide, gagasan, serta pikiran ke dalam bentuk teks. Dengan demikian murid menilai bahwa menulis menjadi kegiatan yang melelahkan sekaligus sukar akibat adanya tuntutan untuk berpikir secara kritis, logis, kreatif, dan imajinatif. Selain itu, murid murid menghadapi kendala ketika mencoba mentransformasikan ide serta gagasan mereka ke dalam teks akibat kesulitan memilih kosa kata (diksi) yang tepat. Hal tersebut dampak dari minimnya pengalaman literasi. Keterbatasan ini pada akhirnya berimplikasi terhadap rendahnya kemampuan menulis, karena kegiatan menghasilkan karya tulis sangat bergantung pada kecakapan memahami struktur, pola, serta makna teks.

Kendala tersebut hingga kini menjadi bahan evaluasi bagi para pendidik, sebab setiap kali materi genre teks yang berkaitan dengan kecakapan menulis diajarkan, murid selalu menyampaikan keluhan serupa. Mereka merasa kesulitan akibat kurang mampu mengalihwahkan gagasan serta ide di dalam pikiran ke dalam bentuk karya tulis. Hidayati et al.,(2025, hlm. 368) mengatakan, bahwa tantangan tersulit penulis dalam menulis cerpen terletak pada pemilihan kata-kata dengan tepat, karena pemilihan kata yang kurang tepat bisa mengurangi kualitas tulisan. Pandangan ini didukung oleh Giawa (2024, hlm. 76) yang mengemukakan, bahwa tingkat pemahaman serta penguasaan penguasaan stuktur bahasa, terutama menyangkut pemilihan kata (diksi) dalam ragam bahasa tulis milik murid, rata-rata belum tepat dan benar ketika menyusun sebuah paragraf. Maka dari itu, murid memerlukan pemahaman membaca yang kuat serta pelatihan menulis secara berkala karena proses menghasilkan karya, salah satunya menulis teks cerita pendek, sangat menuntut kesiapan ide beserta kreativitas.

Sebagai karya naratif, kreatif, cerita pendek menuntut kecakapan dalam mengembangkan rangkaian unsur intrinsik yang mencakup perwatakan tokoh, jalinan alur, dinamika konflik, penataan latar, pemilihan sudut pandang, hingga penciptaan atmosfer suasana. Permasalahan tersebut semakin tampak dalam pembelajaran menulis cerpen. Kapasitas menyusun cerita pendek menjadi elemen penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah menengah atas. Kompetensi tersebut menuntut kemandirian murid guna menuangkan gagasan kreatif, dunia imajinatif, serta dinamika pengalaman hidup menjadi rangkaian karya sastra yang utuh sekaligus mendalam. Dalman (2022, hlm. 4) cerpen sebagai teks

naratif kreatif tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga kemampuan menghadirkan pengalaman cerita melalui pengembangan unsur intrinsik seperti tokoh, alur, konflik, latar, dan suasana. Namun, pada kenyataannya, kemampuan menulis cerpen murid masih menunjukkan hasil yang belum optimal.

Berbagai ulasan di atas mengarahkan pada simpulan mengenai masih rendahnya pemahaman peserta didik terkait aspek kaidah dan tata struktur penulisan. Fenomena ini menjadi hambatan nyata yang dominan ditemukan pada aktivitas menulis di dalam kelas Bahasa Indonesia. Keterbatasan pemahaman ini berimplikasi pada munculnya persepsi awal pada murid bahwa kegiatan menulis menjadi kegiatan yang sangat sulit sekaligus membosankan ketika dipraktikkan. Sesuai dengan temuan Nurjaya (2024, hlm. 359) mengatakan, bahwa murid masih kesulitan dalam mengidentifikasi tema dan mengembangkan alur cerita, sering menjelaskan kejadian secara ringkas tanpa menciptakan pengalaman cerita yang mampu membuat pembaca merasa tertarik. Ketidakmampuan menulis secara detail menyebabkan cerpen terasa datar dan kurang hidup. Hal itu sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan di SMA Pasundan 8 yang menunjukkan fenomena serupa. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa murid, murid mengalami kesulitan menulis cerpen karena tidak bisa mengembangkan ide. Murid cenderung membuat narasi cerpen secara langsung dan tidak menampilkan adegan yang konkret. Cerpen yang dihasilkan seringkali berupa rangkaian kejadian yang diberitakan secara langsung, tanpa deskripsi mendalam. Selain itu, metode dan media pembelajaran dan rendahnya pengalaman menulis menyebabkan murid kurang memperoleh pengalaman berlatih menulis secara kreatif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menulis yang diharapkan dan kemampuan aktual murid di lapangan.

Untuk mempersiapkan kondisi tersebut, kehadiran inovasi dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek menjadi kebutuhan mutlak guna mendorong motivasi mudi sekaligus memicu mereka dalam menyajikan detail cerita secara ekspresif. Salah satu metode yang relevan adalah *Show Don't Tell*, metode yang mengarahkan penulis untuk menyampaikan makna melalui tindakan, dialog, dan detail sensoris. Menurut Kasmi et al. (2026, hlm. 576) mengatakan, bahwa prinsip *Show Don't Tell* mengajak penulis untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang

terjadi dalam cerita melalui aksi, dialog, dan deskripsi, alih-alih hanya memberi tahu mereka secara langsung. Dengan menggunakan metode *Show Don't Tell*, pembaca bisa merasakan dan membayangkan situasi dengan lebih hidup. Langkah tersebut tidak hanya sekadar mendorong daya tarik cerita, melainkan juga membuka peluang bagi pembaca untuk membangun keterikatan emosional secara mendalam terhadap karakter beserta situasi yang sedang dihadapi.

Sejalan dengan Laksana (2025, hlm. 45-46) mempertunjukkan tindakan karakter melalui teknik *showing* memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan sekadar menginformasikannya kepada pembaca lewat teknik *telling*. Melalui konsep tersebut, metode ini dinilai sangat relevan diterapkan dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek guna memperluas daya imajinasi sekaligus menghidupkan suasana di dalam cerita.

Agar metode *Show Don't Tell* bekerja secara optimal, diperlukan media pembelajaran yang mampu memberikan contoh konkret. Media film pendek menjadi pilihan yang tepat karena menyajikan visualisasi tokoh, konflik, dialog, dan suasana secara jelas. Riyana (2020, hlm. 87) mengatakan, bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman murid karena memperkuat analisis melalui kombinasi gambar, suara, dan alur dramatik. Dengan demikian, melalui pemutaran film, murid dapat merasakan, mengamati bagaimana cerita dibangun melalui tindakan dan ekspresi visual, sehingga memudahkan mereka menerapkan prinsip *showing* dalam menulis cerpen.

Tinjauan terhadap studi terdahulu yang mengkaji metode serta jenis teks serupa dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi landasan kuat bagi penelitian ini. Penulis mengidentifikasi beberapa literatur relevan yang memiliki kesamaan objek kajian. Pertama, penelitian oleh Lestari (2024) berjudul Efektivitas Metode *Show Don't Tell* Berbantuan Media *Google Sites* pada Pembelajaran Menulis Cerpen Kelas X, pada penelitiannya ia menyimpulkan bahwa konsep metode *Show Don't Tell* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita pendek murid dibandingkan dengan penerapan metode konvensional. Pengaruh ini muncul karena murid diarahkan untuk merumuskan satu kalimat informatif terlebih dahulu sebelum mengalihwahkan ke dalam bentuk paragraf deskriptif yang

hidup. Kedua, studi bertajuk Efektivitas Media Film Pendek untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Murid Kelas X SMA Negeri 1 Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar karya Salmawati (2018), mengungkapkan, bahwa penayangan film mampu mendorong motivasi, memicu kreativitas serta menstimulus daya imajinasi murid, sekaligus melatih kecakapan dalam berpikir secara cepat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai Penerapan Metode *Show Don't Tell* berbantuan Media Film Pendek dalam Keterampilan Menulis Cerpen pada Murid Kelas XI sangat penting dilakukan. Akan tetapi, fokus penelitian ini memfokuskan pada mekanisme penerapan *Show Don't Tell* ini dengan dukungan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerita pendek bagi murid kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung. Pemilihan media film pendek didasarkan atas karakteristiknya yang dinilai paling relevan dengan capaian pembelajaran menulis cerita pendek, terutama dalam memfasilitasi implementasi metode *Show Don't Tell*.

Film pendek menjadi karya naratif audiovisual yang memiliki struktur cerita yang utuh, meliputi pengenalan tokoh, konflik, alur, latar, hingga penyelesaian cerita, sehingga selaras dengan karakteristik teks cerpen. Berbeda dengan video YouTube pada umumnya yang bersifat informatif, hiburan, atau tidak terstruktur secara naratif, film pendek secara khusus dirancang sebagai medium penceritaan yang menekankan pembangunan adegan, suasana, dan emosi tokoh. Selain itu, film pendek menampilkan cerita melalui tindakan, dialog, ekspresi, dan visualisasi suasana, bukan melalui penjelasan langsung. Karakteristik ini sejalan dengan prinsip utama metode *Show Don't Tell* yang menuntut murid untuk menunjukkan makna cerita melalui detail sensoris, sehingga murid menulis cerpen berbasis pengalaman manusiawi. Selain itu, dari segi durasi film pendek memiliki keunggulan karena durasinya relatif singkat dan terfokus, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam satu kali pertemuan pembelajaran tanpa mengganggu alokasi waktu. Hal ini berbeda dengan film panjang atau konten video digital yang cenderung memerlukan waktu lebih lama dan berpotensi mengalihkan fokus murid dari tujuan pembelajaran menulis.

Secara pedagogis, media film pendek juga memiliki keunggulan dalam menumbuhkan keterlibatan emosional dan imajinatif murid. Anita & Suriadiman, (2024, hlm. 33) mengatakan, bahwa penggunaan media audiovisual lebih efektif dalam membantu murid untuk mengekspresikan diri, mengatur struktur cerita, dan menghasilkan bahasa yang lebih menarik dalam tulisan mereka. Selain itu, menstimulus imajinasi dan emosi murid untuk menginterpretasikan cerita secara kreatif. Keterlibatan emosi inilah yang menjadi modal penting dalam menulis cerpen karena murid dapat mengamati langsung bagaimana emosi dan konflik tokoh disampaikan tanpa narasi verbal.

Dengan demikian, pemilihan media film pendek bukan hanya didasarkan pada kepraktisan, tetapi juga pada kesesuaian karakteristik media dengan tujuan pembelajaran dan metode yang digunakan. Film pendek memberikan pengalaman naratif yang konkret, terstruktur, dan imajinatif, sehingga lebih efektif dalam membantu murid memahami dan menerapkan prinsip metode *Show Don't Tell* dalam menulis cerpen dibandingkan media audiovisual lainnya. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu menyajikan bukti empiris mengenai efektivitas kombinasi metode serta media tersebut, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, kreatif, dan selaras dengan pengembangan murid.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis cerpen murid kelas XI dianggap sebagai keterampilan yang sulit, terutama dalam aspek pengembangan ide, pemilihan diksi, kejelasan alur, dan penggambaran suasana serta tokoh.
2. Murid cenderung menggunakan teknik *telling* daripada *showing* dalam menulis cerpen, sehingga hasil tulisan menjadi kurang imajinatif, kurang hidup, dan tidak mampu membangun pengalaman cerita secara konkret.
3. Teknik pembelajaran menulis yang digunakan pendidik belum mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan murid karena pembelajaran berfokus

pada penjelasan teoretis dan belum memanfaatkan strategi kreatif seperti teknik *Show Don't Tell*.

4. Hingga saat ini, belum ditemukan data konkret yang memaparkan perbandingan hasil kecakapan antara penerapan perbedaan hasil keterampilan metode *Show Don't Tell* dengan dukungan media film pendek terhadap kelompok murid yang mengikuti proses belajar melalui metode serta media alternatif lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode *Show Don't Tell* berbantuan media Film Pendek pada murid kelas XI di SMA Pasundan 8 Bandung?
2. Mampukah murid menulis cerpen dengan menerapkan metode *Show Don't Tell* berbantuan media film pendek dilihat dari aspek struktur dan kaidah kebahasaan?
3. Adakah perbedaan kemampuan menulis cerpen pada murid antara kelas eksperimen yang menerapkan metode *Show Don't Tell* berbantuan media film pendek dengan kelas kontrol yang menerapkan media lain?
4. Efektifkah penerapan metode *Show Don't Tell* berbantuan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen pada murid kelas XI di SMA Pasundan 8 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. untuk memaparkan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode *Show Don't Tell* berbantuan media film pendek pada murid kelas XI di SMA Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2025/2026;
2. untuk mengukur tingkat kecakapan murid dalam menyusun cerita pendek melalui implemementasi metode *Show Don't Tell* dengan berbantuan media film, penilaian ditinjau berdasarkan aspek struktur beserta kaidah kebahasaan;

3. untuk menganalisis perbedaan kemampuan menulis cerpen pada murid antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Show Don't Tell* berbantuan media film pendek dengan kelas kontrol yang menggunakan media lain;
4. untuk mendeskripsikan keefektifan penerapan metode *Show Don't Tell* berbantuan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen pada murid kelas XI di SMA Pasundan 8 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dampak dan manfaat bagi penulis, pendidik, murid, dan dunia pendidikan khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah terurainya tujuan penelitian yang terarah, berikut merupakan manfaat penelitian yang dilakukan penulis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori pembelajaran menulis, khususnya yang berkaitan dengan implementasi metode *Show Don't Tell* dalam penyusunan cerita pendek. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian mengenai strategi pembelajaran bahasa Indonesia, sekaligus bagi perumusan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif serta efektif. Manfaat lainnya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa, terutama mengenai keterampilan menulis dan pengajaran sastra di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembelajaran menulis cerpen. Berikut ini merupakan manfaat praktis penelitian dalam pembelajaran menulis teks cerpen, sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan kontribusi pada dunia pendidikan khususnya pada bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Bukan hanya itu saja, penulis diharapkan mampu secara praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis cerpen.

b. Bagi Pendidik

Dari hasil penelitian ini, diharapkan membantu pendidik dalam mengelola proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis cerpen melalui penerapan metode *Show Don't Tell* yang lebih menarik dan efektif. Selain itu, diharapkan menjadi sumber referensi dan menjadi pengembangan perangkat pembelajaran yang mendukung kemampuan menulis kreatif.

c. Bagi Murid

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sebuah solusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada murid yaitu dalam kesulitan menulis cerpen di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mampu membantu murid meningkatkan kemampuan menulis cerpen, terutama dalam mengembangkan ide, alur, dan deskripsi yang lebih baik melalui penerapan metode *Show Don't Tell*.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Melalui capaian penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Diharapkan, hasil studi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan strategis dalam perumusan program pembelajaran, peningkatan kompetensi profesional guru, serta optimalisasi pemanfaatan media audiovisual secara lebih efektif selama proses pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai judul yang diteliti oleh penulis yang berisikan penjelasan sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pengambilan istilah judul. Hal ini, bermaksud untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian Penerapan Metode *Show Don't Tell* Berbantuan Media Film Pendek dalam Keterampilan Menulis Teks Cerpen pada Kelas XI. Sehingga, secara operasional dapat diuraikan ke dalam istilah-istilah, sebagai berikut.

1. Penerapan didefinisikan sebagai proses pelaksanaan suatu metode dan media pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan sistematis di dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar.

2. Metode *Show Don't Tell* didefinisikan sebagai sebuah teknik pembelajaran menulis yang mengarahkan murid untuk menulis dengan gaya pengungkapan mendeskripsikan dan merangsang pembaca untuk memaksimalkan indra mereka ketika membaca tulisan yang dibuat.
3. Media film pendek didefinisikan sebagai media pembelajaran audiovisual berdurasi singkat.
4. Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi yang terbangun antara pendidik, murid dan sumber belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
5. Keterampilan menulis adalah kemampuan murid dalam menuangkan ide, dan imajinasi ke dalam bentuk tulisan.
6. Cerpen didefinisikan sebagai karya sastra berbentuk teks narasi fiksi yang menceritakan satu peristiwa dengan jumlah kata terbatas.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan skripsi ini, terdapat beberapa ketentuan dan sistematika penulisan yang harus diikuti oleh penulis. Sistematika penulisan skripsi dibuat berdasarkan buku panduan yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini. Skripsi disusun dari Bab I, sampai Bab V. Berikut akan dijelaskan sistematika penulisan skripsi.

Bab I berisi bagian pendahuluan penelitian yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi. Pendahuluan berfungsi sebagai pijakan konseptual yang menjelaskan alasan dan urgensi dilaksanakannya penelitian serta arah penelitian yang akan dilakukan.

Bab II berisi bagian kajian teori dan kerangka pemikiran. Bab ini berisi pemaparan dari landasan teori dan kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian. Bab ini berisi kedudukan Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran, serta teori-teori yang mendukung penelitian. Selain itu, bab ini pun berisi kerangka pemikiran yang menggambarkan kegiatan penelitian serta asumsi dan hipotesis.

Bab III berisi bagian metodologi penelitian. Dalam bab ini, terdapat penjelasan mengenai teknik penelitian, rancangan penelitian, subjek serta objek yang diteliti, teknik pengumpulan data dan instrumen penilaian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini membahas mengenai deskripsi hasil penelitian dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun. Pada Bab IV penulis menyampaikan dua hal utama, yakni: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan data dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian, (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V merupakan simpulan dan saran. Bab ini membahas mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran terhadap penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan dan saran.